

Peran Humas Dalam Meningkatkan Citra Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Di Kabupaten Tolitoli

I Gede Ardi Pramesta^{1*}; Nursifa²; Muhammad Iqbal³

¹²³ Program Studi Administrasi Negara Universitas Madako Tolitoli

email; ardipramesta@gmail.com

Received 28 June 2024, Revised 01 August 2024, Accepted 28 August 2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran humas dalam meningkatkan citra di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIB Tolitoli. Penelitian ini dilakukan selama dua bulan. Metode *purposive* digunakan untuk memilih 7 orang informan yang memiliki kapasitas untuk menjelaskan fokus penelitian. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 4 indikator (Ruslan, 2018) yang di analisa hanya indikator membentuk *corporate image* dapat dikatakan terpenuhi. Sebagai *communicator*, peran humas di Lapas Kelas IIB Tolitoli cukup efektif pada program “*one day one news*”, membina hubungan yang baik dengan berbagai instansi vertikal. Namun terdapat kendala dalam prosedur rilis berita yang dinilai terlalu panjang dan birokratis, serta belum memiliki SOP yang jelas. Membina *relationship*, komunikasi di Lapas Kelas IIB Tolitoli baik secara administratif maupun lisan dengan berbagai pemangku kepentingan telah berjalan sesuai prosedur yang ada. Namun, masih perlu dikembangkan kerjasama dengan industri guna memberikan kesempatan kerja bagi narapidana setelah mereka bebas. Peran sebagai *back up management*, humas memastikan informasi kunjungan dan kegiatan di Lapas Kelas IIB Tolitoli disampaikan dengan tepat dan prosedural. Proses pemberitaan melewati verifikasi berjenjang telah dilakukan dengan baik, namun dukungan sarana dan prasarana seperti *drone*, masih menjadi kendala. Selain itu, jumlah dan kualitas pelaksana humas belum optimal. Membentuk *corporate image* melalui program *one day one news*, humas Lapas Kelas IIB Tolitoli memastikan masyarakat terus memperoleh berita positif dari kegiatan pembinaan di dalam lapas. Pengelolaan informasi telah cermat dilakukan di media sosial, seperti facebook, instagram dan twitter serta kerjasama dengan media *online* lainnya.

Kata Kunci : Peran Humas; Citra Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Tolitoli

PENDAHULUAN

Peran hubungan masyarakat (*Public relation*) atau yang biasa disebut humas, menjadi hal yang tidak asing lagi didalam sebuah lembaga, organisasi, maupun pemerintahan. Humas memiliki andil penting dalam setiap organisasi dikarenakan menjadi salah satu strategi dalam membentuk citra organisasi baik itu positif maupun negatif. Dengan demikian hubungan masyarakat didefinisikan sebagai praktik mengelola penyebaran informasi antara individu atau organisasi dan masyarakat (*James E Grunig, 1984*). Humas dapat mencakup sebuah organisasi atau individu yang mendapatkan eksposur ke khalayak mereka menggunakan topik kepentingan publik, siaran pers dan berita yang tidak memerlukan pembayaran langsung (*Fraser P Seitel, 2007*).

Dalam membentuk citra suatu organisasi, humas memiliki cakupan yang cukup luas yaitu peran teknis dan manajemen. Peran sebagai teknis ialah mewakili segala bentuk seni dari humas seperti menulis, pengambilan gambar, menangani komunikasi, membuat sebuah event, dan sebagai penghubung organisasi dengan media. Sedangkan peran manajer itu sendiri lebih berfokus pada segala bentuk kegiatan yang membantu berjalannya suatu organisasi dengan mengidentifikasi dan memecahkan permasalahan terkait humas. Manajer dalam humas memiliki beberapa peran yaitu sebagai orang yang memberikan penjelasan, orang yang bekerja dengan mendefinisikan suatu masalah, memberikan beberapa pilihan, serta memantau kebijakan yang berlaku. Kedua ialah sebagai fasilitator dalam berkomunikasi, yaitu orang yang menjadi garis terdepan dalam organisasi untuk menjaga agar komunikasi organisasi dengan lingkungan nya dapat berlangsung dua arah. Ketiga ialah sebagai pemecah masalah, yaitu orang yang dapat berkomunikasi dengan baik dengan pemimpinnya untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah (*Lattimore, 2010*).

Adapun peran humas dikutip dari buku *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi: Konsep dan Aplikasi* (2018) oleh Rosady Ruslan, menyebutkan 4 peran humas yaitu sebagai komunikator, membina hubungan, dan pendukung dalam fungsi manajemen, serta membentuk citra yang positif. (*Arsyad & Sawir, 2022*) fungsi humas itu sendiri tidak dapat dilepaskan dari opini publik yang akan terbangun, karena salah satu fungsi humas ialah menciptakan opini publik yang baik (*Good will*) dan partisipasi. Opini tersebut terbentuk dari kualitas pelayanan yang diberikan oleh birokrasi (*Nuraini. 2021*). Kinerja humas dalam pemerintahan biasanya membantu dalam menjalankan program untuk mencapai tujuan tertentu yang ditargetkan oleh pimpinan. Selain itu, humas juga memiliki peran penting dalam memberikan informasi serta membangun citra, baik itu secara internal maupun eksternal.

Lembaga pemasyarakatan sendiri memiliki peran penting dalam pembentukan citra positif lembaga dan warga binaan pemasyarakatan yang ada didalamnya yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Konsep pembalasan dan penjaraan dalam sistem kepenjaraan sebagai bentuk pemidanaan adalah warisan kolonial yang tidak lagi selaras dengan semangat dan jati diri bangsa Indonesia. Pada tanggal 5 Juli 1963 istilah “Pemasyarakatan” pertama kali diperkenalkan melalui pidato “Pohon Beringin Pengayoman” oleh Bapak Sahardjo, SH dalam penganugerahan gelar Doctor Honoris Causa oleh Universitas Indonesia.

Peneguhan pemasyarakatan sebagai sistem dideklarasikan sebagai pengganti sistem kepenjaraan pada tanggal 27 April 1964 dalam Konferensi Jawatan Kepenjaraan yang dilaksanakan di Lembang, Bandung. Pemasyarakatan dalam konferensi tersebut dinyatakan sebagai suatu sistem perlakuan terhadap para pelanggar hukum dan sebagai pengejawantahan keadilan yang bertujuan untuk mencapai reintegrasi sosial atau pulihnya kesatuan hubungan hidup, kehidupan dan penghidupan warga binaan pemasyarakatan.

Sebagai tindak lanjut negara berkewajiban memberikan citra positif kepada publik, bahwa lapas sebagai bagian dari proses penegakan hukum dalam rangka pelayanan serta pembinaan dan pembimbingan untuk reintegrasi sosial. Mengingat, sebagian besar masyarakat masih belum terlalu mengenal bagaimana proses pembinaan, pelatihan dan perawatan warga binaan di dalam lapas. Banyak masyarakat yang masih menganggap bahwa lapas merupakan tempat penghakiman dan penjeraan bagi warga binaan, tanpa tau bahwa dalam lapas tersebut terdapat program pembinaan yang secara bertahap membuat warga binaan dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Selain itu terdapat juga kegiatan asimilasi dan latihan kerja, dimana warga binaan dilatih untuk dapat hidup mandiri dimulai dari dalam lapas, agar selepas masa pidananya dapat memulai kehidupan baru ditengah masyarakat dengan lebih baik lagi.

Humas Lapas Kelas IIB Tolitoli mempunyai peran kunci untuk menciptakan ketertarikan publik dengan cara menarik simpati melalui strategi yang tepat agar mampu menciptakan sikap simpati kepada lembaga. Salah satu cara dianggap efektif yaitu melalui program *One Day One News* (Satu Berita Satu Hari) yang dicanangkan Kemenkum HAM Sulawesi Tengah. Instruksi tersebut termuat dalam surat himbauan dari Kemenkum HAM RI Sulawesi Tengah Nomor W.24-HH.03.02-5301 tertanggal 6 Oktober 2023, selanjutnya ditujukan kepada para Kepala Unit Pelaksana Teknis Pemasyarakatan dan Imigrasi Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Sulawesi Tengah, salah satunya di Lapas Kelas IIB Kabupaten Tolitoli. Hal ini juga dimaksudkan dalam rangka peningkatan indeks perilisasi dan perekapan berita serta glorifikasi berita positif pada jajaran Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Sulawesi Tengah. Berdasarkan informasi yang diperoleh, tujuan dari program *One Day One News* pada lembaga pemasyarakatan yaitu meningkatkan citra positif, *mengkounter* berita negatif dan mempublikasikan kegiatan-kegiatan pembinaan di dalam lapas.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif, pada pendekatan kualitatif ini mengandalkan seperangkat fakta sosial bersifat objektif dianggap cenderung melihat fenomena hanya dari kulitnya saja, dan tidak mampu memahami makna di balik gejala yang tampak tersebut (Busrowi, 2002). Namun pada penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif mengacu pada karakteristik penelitian, dimana data yang terkumpul berbentuk kata-kata, atau gambar, bukan menekankan pada angka dan hubungan dua atau lebih variabel. Penelitian dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Tolitoli karena terdapat permasalahan yang belum sama sekali disentuh oleh peneliti lainnya, sehingga dapat dikatakan penelitian mengenai peran humas dalam peningkatan citra pemasyarakatan belum pernah dilakukan di Lapas Kelas IIB Tolitoli. Penelitian dilakukan selama 2 bulan, penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive*, yaitu teknik penentuan informan dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2008) yang berjumlah 7 orang yaitu Kepala Lapas Kelas IIB Tolitoli, Kaur Umum Lapas Kelas IIB Tolitoli, Kaur Kepegawaian dan Keuangan Lapas Kelas IIB Tolitoli, 2 orang narapidana dan 2 orang masyarakat. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran sebagai *communicator*. Humas Lapas Kelas IIB Tolitoli memainkan peran penting sebagai penghubung antara lembaga pemasyarakatan dan berbagai pihak luar yang memiliki kepentingan sejalan. Dalam menjalankan peran sebagai komunikator, penting untuk memahami prinsip-prinsip dasar komunikasi organisasi (Funkhouser & Shaw, 1990). Temuan dari penelitian ini mendukung beberapa fakta bahwa Humas Lapas memiliki tanggung jawab yang luas untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal maupun internal lembaga. Program kerja Humas Lapas kelas IIB Tolitoli melibatkan banyak kegiatan, seperti membuat berita, mendesain *template* berita yang menarik, dan menjalin

hubungan baik dengan instansi-instansi terkait, misalnya Kementerian Hukum dan HAM, kepolisian, kejaksaan dan TNI /Polri. Pimpinan Lapas juga menunjukkan keseriusan dalam memastikan efektivitas komunikasi yang dilakukan oleh Humas melalui evaluasi kinerja secara berkala. Ini sesuai dengan referensi yang menekankan betapa pentingnya evaluasi sebagai alat untuk meningkatkan kualitas komunikasi organisasi (Nurrohim, 2009). Pentingnya koordinasi dan pengelolaan informasi yang efisien dalam lembaga tercermin dari pemahaman bidang humas terhadap instruksi dari atasan. Humas Lapas juga memiliki kemampuan menulis berita, kemampuan ini diperoleh dari pelatihan baik secara langsung maupun virtual. Namun, berdasarkan hasil penelitian ada beberapa kesulitan yang dihadapi oleh Humas Lapas, seperti prosedur rilis berita yang dianggap terlalu panjang dan terkesan birokratis. Misalnya saat berita sudah harus publish terakhir di jam 4 sore, masih dilakukan verifikasi oleh kaur umum dan persetujuan dari kepala lapas. Ini mencerminkan kesulitan dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan akan prosedur yang ketat dengan kecepatan dalam menyampaikan informasi yang relevan dan tepat waktu. Diperlukan pengaturan SOP yang jelas agar proses komunikasi dapat lebih efisien tanpa mengurangi akurasi dan kredibilitas berita (Tjipto, 2012).

2. Membina *Relationship*. Peran Humas dalam memperkuat hubungan yang positif guna meningkatkan reputasi lembaga pemasyarakatan telah menekankan betapa pentingnya komunikasi efektif dan strategis di lingkungan institusi seperti ini. Tugas utama humas tidak hanya menyampaikan informasi secara terbuka kepada masyarakat, tetapi juga untuk menjalin hubungan yang dipercaya dengan media, keluarga narapidana, masyarakat dan berbagai pihak lainnya yang memiliki kepentingan. Bahwa humas harus berhubungan dengan kumpulan kepentingan publik yang lebih besar, termasuk media, keluarga narapidana, dan masyarakat (Rambat, 2013). Dengan menggunakan pendekatan komunikasi yang transparan dan efektif, humas dapat mengurangi ketegangan antara lembaga pemasyarakatan dan masyarakat di sekitarnya. Humas dapat memiliki peran penting dalam memperbaiki pandangan publik terhadap lembaga pemasyarakatan (Zulkarnain S, 2023). Hubungan masyarakat (humas) adalah fungsi manajemen yang melakukan evaluasi terhadap sikap-sikap publik, mengidentifikasi kebijakan dan prosedur organisasi terhadap publiknya, serta menyusun rencana dan menjalankan program komunikasi untuk memperoleh pemahaman dan penerimaan publik (Kasali, 2002). Peran humas Lapas Kelas IIB Tolitoli sangat penting dalam menjaga hubungan yang baik dengan berbagai pihak terkait operasional lembaga pemasyarakatan. Sebagaimana hasil temuan penelitian ini bahwa Humas Lapas aktif dalam membangun dan merawat hubungan dengan Bapas, kepolisian, kejaksaan, serta pemda sebagai pengawas sosial. Kerjasama dengan berbagai instansi eksternal tidak hanya administratif, tetapi juga melibatkan komunikasi yang terus-menerus dan proaktif. Teori komunikasi organisasi menekankan pentingnya hubungan interpersonal yang kuat untuk memfasilitasi pencapaian tujuan bersama, fakta ini sejalan dengan teori tersebut (Wardani, 2023). Kerjasama dengan media lokal dan *online* menunjukkan upaya humas Lapas Kelas IIB Tolitoli dalam memperbaiki citra positif serta menjaga transparansi dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat. Meskipun hubungan yang sedang terjalin dinilai harmonis, masih ada potensi untuk memperluas kerjasama dengan industri agar narapidana memiliki peluang bekerja setelah dibebaskan. Saat ini belum ada jalinan kerjasama dengan industri yang memungkinkan para narapidana memiliki peluang bekerja setelah dinyatakan bebas murni. Meskipun begitu, masih tersedia peluang untuk melakukan hal itu dengan lebih banyak pengembangan dalam upaya memperkuat hubungan yang berkelanjutan dengan pihak-pihak terkait.

3. Berperan sebagai *back up management*. Menurut (Ruslan, Rosady 2018) peran humas sebagai *back up management* yaitu sebagai pendukung dalam fungsi manajemen dalam organisasi atau perusahaannya. Sebagai *back up management*, humas Lapas Kelas IIB Tolitoli memiliki peran strategis dalam mendukung efektivitas manajemen dan operasional lembaga pemasyarakatan. Humas Lapas Kelas IIB Tolitoli memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengatur komunikasi dan informasi baik internal maupun eksternal. Ini melibatkan pengelolaan situs web resmi, media sosial, serta proses verifikasi dan penyebaran berita. Peran humas Lapas kelas 2B Tolitoli sebagai pengelola informasi yang penting terlihat dari proses verifikasi dan persetujuan berita yang dipublikasikan. Dalam hal perilisasi berita, sebelum berita dirilis dilakukan verifikasi secara berjenjang. Berita yang ditulis pelaksana, diperiksa oleh pimpinan Lapas dan diteruskan ke kanwil. Jika disetujui, barulah dipublikasi. Menurut (Kuncoro, 2020) pengaturan komunikasi internal dan eksternal serta proses verifikasi berita sebelum publikasi sangat penting dilakukan. Peran krusial humas dalam manajemen informasi di lembaga pemasyarakatan, mengingatkan akan kompleksitas dan tanggung jawab mereka dalam memastikan akurasi dan relevansi informasi yang disampaikan (Gunawan, 2019). Fungsi humas sebagai dukungan manajemen juga terlihat dari aktivitas dokumentasi dan pelaporan yang dilakukan secara rutin. Terdapat nota dinas sebelum pemberitaan atau publikasi kegiatan, dan juga pembuatan laporan bulanan tentang berita yang dibuat, menunjukkan sistematisasi dan profesionalisme dalam pengelolaan informasi di lembaga tersebut. (Adfianto & Wibowo, 2021) meskipun begitu humas Lapas menghadapi kendala-kendala dalam pengelolaan informasi, seperti keterbatasan sarana dan prasarana serta minimnya jumlah personel. Hal ini menunjukkan potensi perbaikan dan pengembangan lebih lanjut. Dengan memperbaiki sarana dan prasarana, serta meningkatkan jumlah dan kualitas personel, humas Lapas Kelas IIB Tolitoli dapat lebih efisien dalam mendukung manajemen untuk melaksanakan tugasnya. Saat ini jumlah petugas humas di Lapas Kelas IIB Tolitoli 2 orang, terdiri dari Kaur umum dan seorang staf pelaksana. Pelaksana humas bekerja di bidang pengadministrasian umum, dan pemberitaan. Disamping itu menjalankan tugas perbantuan di bidang lain. Jumlah pelaksana tersebut kurang ideal atau sebaiknya ada 3 atau 4 orang sesuai standar yang dibutuhkan pimpinan. Selain jumlah pelaksana humas yang minim, kualitasnya perlu juga ditingkatkan untuk menjadi pelaksana yang profesional di bidang humas. Pelaksana humas baru mendapat pelatihan sebanyak 2 kali dari tahun 2018 melalui daring dan luring.
4. Membentuk *Corporate Image*. Menurut (Rosady 2018) yang dimaksud peran humas dalam membentuk *corporate image* yakni menciptakan citra yang baik bagi organisasi atau perusahaannya. Dalam pembahasan tentang penciptaan citra lembaga pemasyarakatan, penelitian ini memberikan pemahaman mendalam mengenai peran humas Lapas Kelas IIB Tolitoli dalam upaya membangun dan menjaga reputasi positif lembaga pemasyarakatan. (Wijaya, 2020) humas memiliki peran krusial dalam menggunakan strategi komunikasi yang tepat untuk mengatasi stigma negatif dan mempromosikan kegiatan pembinaan di dalam lapas. Humas Lapas memiliki peran penting dalam meningkatkan minat masyarakat terhadap lembaga pemasyarakatan melalui penerapan strategi yang sesuai. Program *one day one news* yang dicanangkan oleh Kementerian Hukum dan HAM Sulawesi Tengah telah terbukti efektif sebagai salah satu strategi. Program *one day one news* telah terbukti berhasil dalam meningkatkan citra lembaga pemasyarakatan, dengan fokus pada mengurangi berita negatif dan menyoroti aspek positif (Santoso, 2019). Tujuan program ini bukan hanya untuk meningkatkan citra positif, tetapi juga untuk menyoroti berita negatif dan mempromosikan kegiatan pembinaan dalam lapas. Dengan menggunakan berbagai platform media sosial, diantaranya facebook, IG, twitter, dan bekerjasama dengan media pemberitaan *online*, humas Lapas Kelas IIB Tolitoli dapat dianggap turut mempengaruhi

persepsi masyarakat Tolitoli terhadap citra Lapas di kalangan masyarakat. Pemanfaatan media sosial oleh humas juga sebagai strategi dalam meningkatkan peran humas dan mengelola komentar-komentar publik terhadap lapas (Kusuma, 2021). Pembinaan di dalam lapas juga merupakan faktor penting untuk memperkuat citra positif, karena narapidana mengalami perubahan sikap dan karakter yang baik. Kegiatan pembinaan tersebut menghasilkan output yang positif, dimana para narapidana mengalami perubahan sikap dan karakter dalam lapas, meskipun hanya sedikit yang masih melakukan kejahatan yang sama setelah bebas. Sebelum dinyatakan bebas, petugas bagian registrasi meminta salah satu keluarga inti dari narapidana sebagai penjamin. Anggota keluarga tersebut bertanggung jawab untuk memastikan mantan narapidana tidak kembali lagi melakukan aksi kejahatan.

KESIMPULAN

Peran humas dalam menciptakan citra pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tolitoli belum terpenuhi. Dari 4 indikator yang diteliti mengenai peran humas menurut (Ruslan, Rosady 2018), hanya indikator membentuk *corporate image* yang dapat dikatakan terpenuhi. Sebagai *communicator*, peran Humas Lapas Kelas IIB Tolitoli cukup efektif pada program *one day one news*, membina hubungan yang baik dengan berbagai instansi vertikal. Namun terdapat kendala dalam prosedur rilis berita yang dinilai terlalu panjang dan birokratis, serta belum memiliki SOP tertulis. Membina *relationship*, komunikasi Lapas Kelas IIB Tolitoli baik secara administratif maupun lisan dengan berbagai pemangku kepentingan telah berjalan sesuai prosedur yang ada. Namun, masih perlu dikembangkan kerjasama dengan industri untuk memberikan kesempatan kerja bagi narapidana setelah mereka bebas. Berperan sebagai *back up management*, humas memastikan informasi kunjungan dan kegiatan di Lapas Kelas IIB Tolitoli disampaikan dengan tepat dan prosedural. Proses pemberitaan melewati verifikasi berjenjang telah dilakukan dengan baik. Namun, dukungan sarana dan prasarana masih menjadi kendala. Selain itu, jumlah dan kualitas pelaksana humas belum optimal. Membentuk *corporate image*, melalui program *one day one news* humas Lapas Kelas IIB Tolitoli memastikan masyarakat terus memperoleh berita-berita positif dari kegiatan pembinaan di dalam Lapas. Pengelolaan informasi telah cermat dilakukan di media sosial serta kerjasama dengan media *online*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adfianto, M. R., & Wibowo, P. (2021). Analisis Peran Humas Dalam Peningkatan Citra Pemasyarakatan Di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Purworejo. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 2(1). <https://doi.org/10.31004/innovative.v2i1.2888>
- Arsyad, D. H., & Sawir, M. (2022). *Bahan Ajar Etika Administrasi Publik*. Media Sains Indonesia.
- Funkhouser, G. R., & Shaw, E. F. (1990). How Synthetic Experience Shapes Social Reality. *Journal of Communication*, 40(2), 75–87. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1990.tb02263.x>
- Ghony, M. D., & Almanshur, F. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Ar-Ruzz Media*.
- Fatmawati, R., Ambarwati, A., Wibowo, T. S., Ilham, C. I., & Sawir, M. (2023). Are Transformational Leadership And Organizational Culture Able To Increase Job Satisfaction?. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAAR)*, 7(3).
- Funkhouser, G. R., & Shaw, E. F. (1990). How Synthetic Experience Shapes Social Reality. *Journal of Communication*, 40(2), 75–87. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1990.tb02263.x>

- Gia, Baharudin (2021-12-13). 4 Alasan Penting Kenapa Perusahaan Butuh Public Relation". *Casa Kreatif (dalam bahasa Inggris)*. Diakses tanggal 2022-07-01.
- Gunawan, Ade. (2019). "The Role of Public Relations in Managing Information and Communication in Prisons." *Journal of Communication Studies*, 8(1), 112-125.
- Herlina, S. (2015). Strategi Komunikasi Humas Dalam Membentuk Citra Pemerintahan Di Kota Baubau. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 4(3), 1–9. www.publikasi.unitri.ac.id
- Kristanto, Bambang. (2020). *Meningkatkan Manajemen Komunikasi di Lembaga Masyarakat melalui Pengembangan Teknologi dan Keterampilan*. Jurnal Manajemen Masyarakat, 12(1), 33-47.
- Kuncoro, Agus Wahyudi. (2020). Public Relations Management in Correctional Institutions: A Case Study of Class IIB Tolitoli Prison. *Journal of Prison Administration and Rehabilitation*, 15(2), 45-58.
- Kusuma, Dewi. (2021). Pemanfaatan Media Sosial oleh Humas Lembaga Masyarakat dalam Meningkatkan Persepsi Masyarakat. *Journal of Communication Studies*, 10(3), 210-225.
- Lestari, Ayu. 2018. Efektivitas Dalam Pembinaan Narapidana Dilembaga Masyarakat Kelas II B Tolitoli. *Jurnal Administrasi Publik dan Politik 1* (3), 15 - 20
- Lupiyoadi, Rambat (2013). Manajemen Pemasaran Jasa. Jakarta: Salemba Empat
- Mustafa, N. R. (2017). Strategi Humas dalam Meningkatkan Citra Kantor Kesyahbandaran Utama Makassar. *Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar*.
- Nuraini, A., & Nursifa, N. (2021). Perilaku Birokrasi Pemerintah Dan Kualitas Pelayanan Publik Di Desa Lais Kecamatan Dondo Kabupaten Tolitoli. *Media Bina Ilmiah*, 16(1), 6131-6142.
- Nuraini, A., & Sawir, M. (2022). *Bahan Ajar Pengantar Ilmu Administrasi Publik*. Media Sains Indonesia.
- Nurrohm, H., & Anatan, L. (2009). Efektivitas komunikasi dalam organisasi. *Jurnal Manajemen Maranatha*, 8(2), 11-20.
- Ramadhan, M. S. (2020). Penggunaan Media Massa untuk Mengedukasi Masyarakat Tentang Masyarakat. *Law and Justice*, 5(1), 71–86. <https://doi.org/10.23917/laj.v5i1.10421>
- Ruslan, Rosady. 2014. *Manajemen Public Relation dan Media Komunikasi (Konsep dan Aplikasi)*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Ruslan, Rosady. (2018). *Manajemen Public Relations & Media Komunikasi*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Sawir, M. (2017). Kualitas Pelayanan Akademik Di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Madako Kabupaten Tolitoli Provinsi Sulawesi Tengah. *Katalogis*, 5(2).
- Sawir, M., Sos, S., AP, M., Mochamad Hanafi, S. A. P., Herawati, K. M., Ningsih, Y., ... & Mardhatillah, M. (2022). *Ilmu Administrasi Disegala Bidang*. Media Sains Indonesia.
- Santoso, Bambang. (2019). Dampak Program One Day One News Terhadap Peningkatan Citra Lapas: Studi Kasus Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Sulawesi Tengah. *Indonesian Journal of Public Relations Studies*, 7(2), 112-125.
- Sari, Dewi Puspita. (2021). Peningkatan Efisiensi Fungsi Humas Melalui Peningkatan Teknologi. *Jurnal Humas*, 5(3), 210-225.
- Septianti Zhafirah, Z. (2023). Peranan Humas Sekretariat Jenderal Kementerian Hukum Dan Ham Republik Indonesia Dalam Penyebaran Informasi Melalui Media Sosial Instagram (Doctoral dissertation, Universitas Nasional).
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RdnD*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RdnD*. Bandung: Alfabeta

- Susanto, Adi. (2020). Strategi Hubungan Masyarakat yang Efektif untuk Penjara: Studi Kasus dan Penerapan Praktis. *Journal of Applied Communication*, 14(1), 33-47.
- Widodo, Edy. (2018). "Membangun Persepsi Positif Masyarakat Melalui Kerjasama Kelembagaan: Studi Kasus Lapas Kelas II B Tolitoli. *Journal of Institutional Collaboration*, 6(4), 78-91.
- Wijaya, Anton. (2020). Strategi Humas di Lembaga Pemasyarakatan: Membangun dan Mempertahankan Citra Positif. *Journal of Correctional Administration*, 18(1), 30-45.
- Zulkarnain S, D. P. (2023). Pelaksanaan Program Reintegrasi Sosial Bagi Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekanbaru. *Jurnal Kajian Ilmu Hukum*, 2(1), 40–61.